



JALSAT

Journal of Arabic Language Studies and Teaching

Volume: 5, Nomor: 2 (2025)

DOI: 10.15642/jalsat.2025.5.2.220-233

Integrasi Pembiasaan, Hafalan dan Praktik Mufradat untuk Membangun Afeksi Positif pada Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Menengah Atas

Muhammad Zaidan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Shafa Aurel M, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Nadhif Athallah P, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Raswan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Article Info:

Article History:

Received: 15 Oct 2025

Revised: 22 Nov 2025

Accepted: 23 Nov 2025

Published: 27 Nov 2025

*Corresponding author:

Name: Muhammad Zaidan

Email: Muhammad.zaidan23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Student motivation for learning Arabic in secondary school appeared low, indicating a discrepancy between the learning objectives of developing communication skills and the teaching methods, which still focused on memorisation. This study aimed to evaluate the effectiveness of combining habituation, memorisation, and vocabulary understanding in shaping positive attitudes among students. The study used a descriptive, qualitative method, observing classes and interviewing Arabic teachers. The results showed that familiarisation through vocabulary media helped students become accustomed to the language, structured memorisation improved memory, and communication exercises provided confidence and a positive attitude. By combining these three strategies, Arabic language learning became more balanced in developing cognitive, affective, and psychomotor aspects. This study made theoretical contributions to the development of an integrated Arabic language learning model and offered practical suggestions for educators to create a more contextual and communicative learning environment.

Keywords: Habituation; Mufradat Practice; Memorization; Arabic Language Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Bahasa Arab bagi pembelajar merupakan kebutuhan yang penting, karena ia telah menjadi bahasa agama, bahasa komunikasi resmi antar bangsa, bahasa dunia Islam, bahasa perdagangan, bahasa ekonomi dan perbankan Islam, bahasa kebudayaan, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa hukum, bahasa gaul, dan sebagainya (Khasanah, 2016). Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki urgensi yang tinggi, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah maupun sekolah berbasis agama. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga bahasa agama, budaya, dan ilmu pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab seharusnya mampu membangun afeksi positif peserta didik agar tidak hanya terampil secara kognitif, tetapi juga memiliki motivasi intrinsik untuk mencintai dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kenyataannya, pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai kendala. Siswa kerap menganggap bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit, hanya menekankan hafalan, dan kurang terhubung dengan praktik nyata. Hal ini berdampak pada lemahnya penguasaan mufradat serta rendahnya motivasi siswa. Padahal secara ideal, pembelajaran bahasa Arab harus mampu mengintegrasikan pembiasaan, hafalan bermakna, dan praktik kosakata dalam keseharian sehingga lebih relevan dan membangun rasa percaya diri siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan aspek afektif mampu meningkatkan keberhasilan pembelajaran bahasa. Dimensi afektif memiliki pengaruh signifikan dalam keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Penelitian Shen (2021) juga menyoroti bahwa pengelolaan kecemasan dan peningkatan enjoyment di kelas bahasa berhubungan erat dengan keterlibatan siswa. Sementara itu, studi oleh Wan Daud et al., (2021) membuktikan bahwa inovasi media pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab. Meski demikian, kajian yang secara eksplisit menghubungkan integrasi pembiasaan, hafalan, dan praktik mufradat dengan pembentukan afeksi positif masih terbatas.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana integrasi pembiasaan, hafalan, dan praktik mufradat dapat membangun afeksi positif dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya terampil secara kognitif, tetapi juga memiliki keterikatan emosional dan motivasi yang lebih kuat untuk belajar bahasa Arab.

Motivasi utama penelitian ini adalah menghadirkan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih humanis, integratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi afektif seringkali gagal menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan kerangka baru yang menyeimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan afeksi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana integrasi pembiasaan, hafalan, dan praktik mufradat dapat mendukung pembentukan afeksi positif siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Sasaran penelitian ini adalah siswa di tingkat menengah yang menjadi subjek observasi, dengan harapan temuan dapat diimplementasikan secara luas di lembaga pendidikan sejenis.

Penelitian ini signifikan dalam memperkaya kajian pembelajaran bahasa Arab dari perspektif afektif, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan

tiga aspek utama pembiasaan, hafalan, dan praktik untuk membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi ranah akademik sekaligus praktis bagi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran bahasa Arab yang menekankan integrasi pembiasaan ucapan, hafalan, dan praktik mufradat untuk menumbuhkan afeksi positif siswa. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Mawaddah Kota Depok. Subjek penelitian meliputi satu orang guru bahasa Arab dan siswa kelas X berjumlah 15 orang yang mengikuti mata pelajaran bahasa Arab secara rutin.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi terstruktur. Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung (Auliya et al., 2020). Selama proses pembelajaran, peneliti mencatat secara rinci bagaimana guru membiasakan siswa menggunakan ungkapan salam dan percakapan sederhana berbahasa Arab, cara guru menargetkan hafalan mufradat serta ayat Al-Qur'an setiap minggu, dan bagaimana siswa mempraktikkan kosakata dalam kegiatan berbicara dan menulis. Catatan lapangan juga memuat respon emosional siswa, seperti antusiasme, ekspresi senang, dan keterlibatan aktif.

Wawancara semiterstruktur Tujuan dari wawancara ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara semi terstruktur memungkinkan lebih banyak fleksibilitas (Fadhallah, 2021). Wawancara dilakukan setelah proses observasi kepada guru bahasa Arab sebagai informan utama. Pertanyaan wawancara diarahkan pada perencanaan pembelajaran, alasan pemilihan metode integratif, pengalaman selama pelaksanaan, serta penilaian guru terhadap perubahan motivasi dan sikap siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, sebuah metode yang dirancang untuk mengidentifikasi pola dan mengembangkan tema dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Metode ini sangat efektif dalam menggali secara mendalam data kualitatif yang dimiliki peneliti. Tujuannya adalah untuk menemukan keterkaitan pola di dalam suatu fenomena dan menjelaskan sejauh mana fenomena tersebut terjadi dari perspektif atau interpretasi peneliti. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk menyeleksi informasi penting, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian mampu menggambarkan secara menyeluruh penerapan integrasi pembiasaan, hafalan, dan praktik mufradat dalam menumbuhkan afeksi positif pembelajaran bahasa Arab di kelas tersebut.

Hasil dan Pembahasan

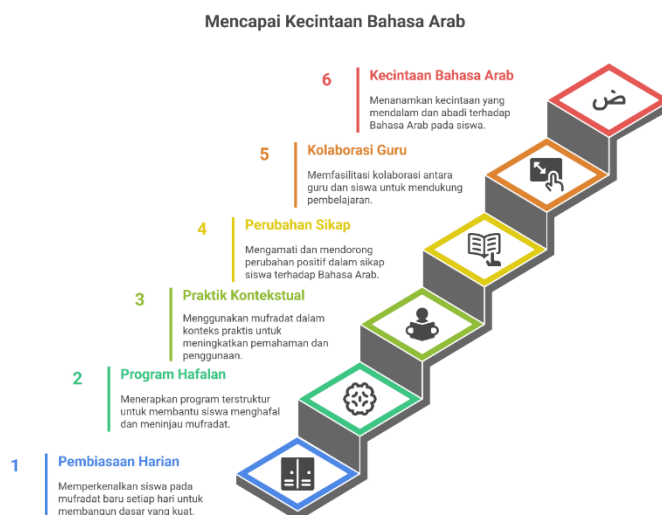
Integrasi Pembiasaan, Hafalan, dan Praktik Mufradat

Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Sekolah Menengah Atas menuntut pendekatan yang tidak hanya menekankan penguasaan tata bahasa, tetapi juga

pembentukan kebiasaan berbahasa yang alami dan menyenangkan. SMA Mawaddah Depok, sebagai salah satu sekolah yang menekankan pendidikan berbasis nilai keislaman, berupaya menghadirkan proses belajar yang mampu menumbuhkan minat, membangun kepercayaan diri, dan menanamkan kecintaan siswa terhadap Bahasa Arab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru menerapkan strategi integrasi pembiasaan, hafalan, dan praktik mufradat. Pembiasaan dilakukan melalui penggunaan kosakata Arab dalam aktivitas harian, seperti salam, doa, dan sapaan singkat, sehingga bahasa menjadi bagian dari rutinitas. Program hafalan disusun secara bertahap dengan tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sementara praktik kontekstual dilakukan melalui bermain peran, diskusi, dan simulasi percakapan.

Pendekatan terintegrasi ini diyakini mampu mengoptimalkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif secara bersamaan. Tidak hanya menambah perbendaharaan kata, metode ini juga menumbuhkan rasa senang, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan iklim kelas yang komunikatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi tersebut di SMA Mawaddah Depok serta mengungkap dampaknya terhadap sikap dan kemampuan berbahasa Arab para siswa.



Pembiasaan Harian Mufradat

Pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa", yang dalam kamus KBBI memiliki arti "biasa" atau "umum". Bahasa merupakan serangkaian kebiasaan yang saling berhubungan. Suatu hal akan menjadi suatu kebiasaan apabila dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama dan menjadi suatu rutinitas dalam aktivitas sehari-hari, terutama membiasakan berbicara bahasa Arab dengan benar dan baik agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan berbahasa (Badrud Dujjah, 2024).

Pembiasaan berbahasa berkaitan dengan keterampilan berbicara, yaitu kemampuan dalam mengucapkan kosa kata dan mengeluarkan bunyi-bunyi untuk mengungkapkan ungkapan, gagasan, dan pikiran yang dirasakan seseorang. Selain itu, pembiasaan berbahasa juga melibatkan pendengar dan penggunaan objek, benda-benda alam, serta fenomena lainnya. Oleh karena itu, tujuan dari

keterampilan berbicara tersebut adalah untuk memiliki kemampuan dan kefasihan berbahasa lisan, atau berbicara serta berkomunikasi secara langsung.

Bahasa Arab adalah salah satu jenis bahasa yang diajarkan di madrasah madrasah Indonesia, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA), sebagai pelajaran yang mendasar dibandingkan mata pelajaran lainnya. Fokus utama guru dan siswa di madrasah ini adalah mengajar dan membiasakan siswanya dengan bahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas (Rivai et al., 2021).

Dalam kegiatan pembelajaran kosakata (mufradat), para guru secara selektif memilih kosakata yang populer dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemilihan ini bertujuan agar kata-kata yang diajarkan benar-benar dapat dipraktikkan siswa dalam percakapan nyata, baik di dalam maupun di luar kelas. Di SMA Mawaddah Depok, praktik tersebut tampak jelas: guru menyusun daftar kata yang dekat dengan aktivitas harian siswa, seperti tema keluarga, sekolah, ibadah, dan interaksi sosial. Kosakata itu kemudian diperkenalkan melalui berbagai metode mulai dari salam dan sapaan rutin, permainan peran, hingga diskusi kelompok sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga terbiasa menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Program Hafalan dan Muraja'ah Terstruktur

Penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran Bahasa Arab. Tanpa perbendaharaan kata yang memadai, siswa akan kesulitan memahami teks maupun mengekspresikan gagasan secara lisan. Menyadari hal tersebut, SMA Mawaddah Depok mengembangkan program hafalan mufradat yang terstruktur sebagai salah satu strategi inti pembelajaran.

Muroja'ah berarti mengulang-ulang hafalan, dengan bermaksud agar hafalan menjadi kuat. baik hafalan baru maupun hafalan yang sudah lama yang disetorkan kepada asatidz, sesama siswa, atau keluarganya. Karena jika siswa tidak menyetorkan kepada orang lain terkadang terdapat kesalahan yang tidak disadari tanpa diketahui namun jika melibatkan orang lain, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki (SUSANTI, 2024). Muraja'ah memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai serta memperkuat hafalan tersebut dalam ingatan (Ismail et al., 2023).

Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang terarah dan berkesinambungan. Setiap pekan guru menyusun daftar kosakata berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan siswa mulai dari keluarga, kegiatan sekolah, hingga aktivitas harian agar kata-kata yang dihafalkan relevan dan mudah diaplikasikan dalam percakapan nyata. Proses hafalan tidak hanya menekankan jumlah kata, tetapi juga pemahaman makna dan konteks penggunaannya.

Untuk menjaga motivasi, evaluasi dilakukan melalui kuis lisan mingguan yang bersifat menantang namun tidak menimbulkan tekanan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, mendorong mereka berpartisipasi aktif, dan menumbuhkan kebiasaan berbahasa Arab secara natural di lingkungan sekolah.

Praktik Mufradat Kontekstual

Penguasaan kosakata Bahasa Arab tidak hanya memerlukan hafalan, tetapi juga penerapan dalam situasi yang menyerupai percakapan nyata. Menyadari pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, SMA Mawaddah Depok menerapkan praktik mufradat kontekstual sebagai strategi pembelajaran.

Melalui pendekatan ini, guru menghadirkan berbagai aktivitas seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan simulasi percakapan yang memungkinkan siswa mempraktikkan kosakata secara alami. Setiap kegiatan dirancang agar siswa dapat mengaitkan kata dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman dan pelafalan menjadi lebih mendalam.

Kosakata merupakan salah satu unsur yang urgen dalam pembelajaran bahasa. Khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Tidak mungkin seseorang menguasai bahasa Arab tanpa mempelajari kosakata bahasa Arab. Bagaimanapun, belajar bahasa bukanlah suatu yang gampang dan terkadang juga menjenuhkan, khususnya dalam pembelajaran kosakata ini, kadang kita hanya disajikan sederet daftar kosakata yang banyak dan disuruh mengingat semua kosakata yang sudah disajikan. Sementara dalam proses pembelajaran, tentu saja kita dapat mengingat kosakata tersebut, namun jika sudah berakhir pembelajaran tersebut, maka kosakata yang kita pelajari tadi lama-kelamaan akan hilang. Hal ini membuat siswa merasa frustrasi karena harus mengingat kembali kosakata tersebut, selain itu kosakata yang disuguhkan tentu sangat asing bagi siswa dan berbeda dengan kondisi bahasa Ibu (Riskasari, 2017).

Selain itu, penggunaan media visual seperti kartu kata, gambar, dan alat peraga memberikan dukungan visual yang membantu siswa menghubungkan kosakata dengan maknanya. Pendekatan kontekstual ini terbukti tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Arab di dalam maupun di luar kelas.

Perubahan Sikap Afektif

Pembelajaran Bahasa Arab di SMA Mawaddah Depok tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap siswa. Melalui pembiasaan, hafalan, dan praktik kosakata, siswa mulai menunjukkan minat dan rasa senang saat berinteraksi menggunakan Bahasa Arab.

Perubahan positif ini juga terlihat pada kepercayaan diri siswa yang semakin meningkat. Mereka lebih berani bertanya, menjawab, dan menggunakan kosakata yang telah dihafal dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran Bahasa Arab di sekolah tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap afektif yang mendukung proses belajar secara menyeluruh.

Kepercayaan diri dan penguasaan kosakata merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa arab (Yuliana Sari et al., 2025). Seorang siswa yang memiliki kosakata yang cukup akan merasa lebih percaya diri saat berbicara karena mereka tidak mengalami kesulitan dalam menemukan kata yang tepat. Sebaliknya, siswa yang memiliki kosakata terbatas cenderung mengalami kecemasan dan kurang percaya diri dalam berbicara.

Selain itu, penelitian oleh Richards dan Schmidt menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan penguasaan kosakata dapat saling memperkuat. Semakin luas kosakata yang dikuasai, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara. Sebaliknya, kepercayaan diri yang tinggi juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam memperkaya kosakata mereka melalui interaksi lisan yang lebih sering (Jack Croft Richards & Richard W. Schmidt, 2002).

Kolaborasi Guru Siswa

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab di SMA Mawaddah Depok tidak hanya ditentukan oleh peran guru, tetapi juga keterlibatan aktif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan teladan berbahasa Arab, sedangkan

siswa ikut berkontribusi dengan saling mengingatkan teman yang belum konsisten menggunakan kosakata.

Penerapan pembelajaran kolaboratif menunjukkan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Mahasiswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Interaksi sosial dalam kelompok mendorong pemahaman bersama terhadap kosakata (*mufradāt*) dan struktur kalimat (*tarkīb al-kalimah* atau *al-jumlah*) (Haris, 2025).

Kegiatan antar guru dan siswa dapat diarahkan untuk menanamkan kebiasaan untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu (Husain, 2020). Kolaborasi ini menciptakan iklim kelas yang saling mendukung dan menghargai, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa, pembiasaan berbahasa Arab dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Kolaborasi ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan sebagai penggerak yang menjaga suasana kelas tetap kondusif. Guru pun lebih mudah membangun interaksi yang positif karena adanya dukungan aktif dari siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk budaya kerja sama dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Afeksi Positif sebagai Dampak dari Pembelajaran Bahasa Arab

Mencapai Afeksi Positif dalam Pembelajaran Bahasa Arab



Pembelajaran bahasa Arab di SMA Mawaddah Depok tidak terbatas pada pencapaian pemahaman kognitif seperti penguasaan kosakata dan tata bahasa saja, tetapi dilakukan untuk mengembangkan sikap positif dalam diri siswa. Dengan pendekatan yang menggabungkan kebiasaan, hafalan, dan praktek komunikasi yang sederhana, para siswa diarahkan untuk melihat bahasa Arab sebagai lebih dari sekadar mata pelajaran, melainkan sebagai jembatan untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam. Proses ini menghasilkan rasa cinta terhadap ilmu, percaya diri dalam berinteraksi dengan bahasa Arab, dan dorongan spiritual yang tercermin dalam peningkatan disiplin dan etika belajar. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa Arab di SMA Mawaddah Depok menjadi salah satu cara penting dalam membentuk

kepribadian religius yang seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai afektif. Situasi ini sesuai dengan visi SMA Mawaddah Depok yang menekankan pembentukan generasi yang memiliki karakter islami, moral tinggi, dan kompetensi global. Bahasa Arab ditempatkan sebagai lebih dari sekadar bahasa agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun sikap positif terhadap budaya belajar, seperti kerja sama, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Dalam suasana pembelajaran yang mendukung, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai afektif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan bahwa ini akan memberikan dampak jangka panjang berupa terbentuknya kepribadian yang beriman, berpengetahuan, dan beramal baik, serta siap menghadapi tantangan akademik dan sosial di zaman modern

Integrasi Metode sebagai Pendekatan Afektif

Aspek afektif adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti, perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru dan sebagainya (Oktapiyanti et al., 2021). Kemampuan kognitif adalah kemampuan siswa dalam berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memproses informasi dan seterusnya yang bersifat konsisten dan berlangsung lama (Suwartia et al., 2023).

Pembelajaran bahasa Arab di SMA Mawaddah Depok tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga berupaya menumbuhkan afeksi positif melalui integrasi metode. Metode pembiasaan, hafalan, dan praktik digunakan secara terpadu agar siswa tidak hanya mampu memahami kaidah bahasa, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang bermakna. Pembiasaan membentuk konsistensi penggunaan bahasa Arab dalam keseharian, hafalan memperkuat daya ingat dan dasar pengetahuan, sementara praktik menghadirkan konteks komunikasi yang nyata dan aplikatif.

Dengan integrasi ketiga metode ini, siswa di SMA Mawaddah Depok diarahkan untuk belajar dalam suasana yang lebih hidup dan menyenangkan. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan materi, tetapi juga membangun keterikatan emosional yang mendorong semangat belajar. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran afektif yang menekankan pentingnya pengalaman positif dan keterlibatan emosional, sehingga diharapkan dapat melahirkan siswa yang memiliki motivasi kuat, sikap percaya diri, serta keterampilan berbahasa Arab yang lebih efektif.

Dampak terhadap Afeksi Positif

Krashen dalam bukunya yang berjudul *Second Language Acquisition and Second Language Learning* menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Faktor yang pertama adalah motivasi. Pembelajar dengan motivasi yang besar/tinggi pada umumnya dapat memperoleh bahasa kedua dengan baik. Faktor motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar (Krashen, 1988). Gardner memaparkan mengenai pentingnya motivasi dalam mempelajari bahasa kedua sebagai “sejauh mana pembelajar mencoba atau berusaha untuk belajar karena keinginan untuk melakukannya dan kepuasan dalam

belajar bahasa kedua". Jadi dapat diketahui bahwa motivasi lebih mengacu kepada keinginan dan dorongan dari pembelajar (Ellis, 2015).

Di SMA Mawaddah Depok, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga pada bagaimana siswa merasakan kenyamanan dan kebahagiaan dalam proses belajar. Suasana yang menyenangkan ini membuat siswa lebih termotivasi dan memiliki keterikatan emosional dengan pelajaran yang mereka ikuti.

Kegiatan seperti hafalan kosakata, praktik percakapan, hingga pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam keseharian di sekolah menjadikan pembelajaran lebih hidup. Dengan cara ini, siswa tidak merasa terbebani, melainkan justru menjadikan bahasa Arab sebagai bagian dari rutinitas yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori Affective Filter Krashen, bahwa suasana emosional yang positif berperan besar dalam mempercepat pemahaman dan pemerolehan bahasa.

Peran Guru sebagai Model Bahasa

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di SMA Mawaddah Depok adalah peran guru sebagai teladan. Kehadiran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh nyata bagaimana bahasa Arab digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ketika guru secara konsisten memakai kosakata Arab di kelas maupun di luar kelas, siswa mendapatkan pengalaman langsung untuk meniru dan membiasakan diri berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Peran pengajar sangat penting dalam menyukkseskan pengintegrasian Bahasa Arab. Pengajar bahasa arab yang kreatif dan memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa arab ini akan mampu merancang metode pengajaran yang lebih seimbang dan efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah mengaitkan materi pembelajaran Bahasa Arab dengan situasi kontemporer. Misalnya, pengajaran teks-teks klasik bisa dihubungkan dengan isu-isu modern yang relevan, sehingga siswa bisa melihat nilai praktis dari mempelajari Bahasa Arab (Rahmah, 2025).

Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang sangat terstruktur dan ditata dengan baik di kelas, menyusun tujuan, merencanakan dan menstruktur task, mengatur penataan fisik kelas, menyuruh siswa berkelompok dan berperan, dan menentukan materi dan waktu. Peran penting guru adalah sebagai fasilitator belajar siswa. Dalam peran ini guru harus bergerak ke sekeliling kelas untuk membantu siswa dan kelompok. Guru sedikit bicara dan memberikan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir, mempersiapkan siswa pada task yang harus diselesaikan, membantu siswa mempelajari task, dan memberi sedikit perintah, dan menekankan sedikit kendali disiplin (Richards & Rodgers, 2001).

Kebiasaan ini membentuk lingkungan belajar yang kondusif, di mana guru berfungsi sebagai role model atau panutan dalam praktik bahasa. Paparan berulang dari figur yang dihormati membuat siswa lebih mudah mengingat kosakata sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menghadirkan praktik nyata yang membantu siswa menginternalisasi bahasa secara lebih alami.

Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Di SMA Mawaddah Depok, dukungan sekolah terhadap pembentukan atmosfer akademik yang positif tampak melalui penyediaan berbagai

media visual, papan kosakata, dan ruang-ruang interaktif yang menunjang kegiatan siswa. Hal ini menegaskan bahwa proses pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas di dalam kelas bersama guru, melainkan juga berlanjut di berbagai sudut sekolah sebagai bagian dari ruang sosial siswa.

Lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung proses belajar mengajar pada siswa lingkungan belajar di sekolah maupun di luar sekolah dalam suasana berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan tercapai secara optimal (Latief, 2023).

Dengan adanya media pendukung tersebut, siswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk mendapatkan input bahasa secara berulang dalam konteks nyata. Selain memperkuat daya ingat dan keterampilan berbahasa, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan (sense of community) di antara siswa, di mana setiap individu terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan budaya literasi bahasa. Dengan demikian, lingkungan belajar di SMA Mawaddah Depok tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa.

Hambatan pada Praktik Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di SMA Mawaddah Depok, terdapat hambatan yang perlu diperhatikan, di antaranya:

Pengaruh Buruk Teknologi

Penggunaan gawai di kalangan siswa sering kali lebih berorientasi pada hiburan, seperti mengakses media sosial dan permainan daring, daripada dimanfaatkan sebagai sarana penunjang pembelajaran. Kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya fokus dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Distraksi digital yang terus hadir dalam keseharian mereka turut menyebabkan penurunan motivasi dalam mempelajari bahasa Arab, sehingga efektivitas pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Pengaruh Kondisi Sekitar

Lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan praktik berbahasa. Namun, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di SMA Mawaddah Depok, faktor tersebut sering kali kurang memberikan kontribusi positif. Dukungan keluarga terhadap pembiasaan berbahasa Arab masih terbatas, sementara interaksi dengan teman sebaya lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari yang umum. Kondisi ini diperburuk oleh suasana belajar di luar kelas yang tidak selalu kondusif, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih secara berkelanjutan menjadi terhambat.

Minimnya kebiasaan berbahasa Arab di lingkungan sekitar juga berdampak pada lemahnya konsistensi siswa dalam menginternalisasi bahasa. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab cenderung berhenti pada ruang kelas tanpa berlanjut ke ranah praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam membangun keterampilan berbahasa secara berkesinambungan.

Rendahnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa Arab. Namun, dalam praktik pembelajaran di SMA Mawaddah Depok, sebagian siswa menunjukkan tingkat motivasi yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, minimnya inisiatif untuk berlatih di luar kelas, serta kecenderungan hanya belajar ketika ada tuntutan tugas atau ujian. Rendahnya motivasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan minat pribadi terhadap bahasa Arab, kurangnya dukungan lingkungan, maupun adanya distraksi dari teknologi yang digunakan secara berlebihan. Kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya efektivitas pembelajaran serta terhambatnya perkembangan keterampilan berbahasa siswa secara optimal.

Solusi pada Praktik Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di SMA Mawaddah Depok, terdapat solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan, di antaranya:

Pengawasan dan Bimbingan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan melalui pengawasan dan bimbingan yang terstruktur. Guru dapat menetapkan aturan penggunaan gawai secara tepat di kelas, sehingga siswa lebih terfokus pada aktivitas pembelajaran. Selain itu, bimbingan dalam bentuk literasi digital juga penting diberikan agar siswa mampu membedakan antara penggunaan teknologi yang bersifat edukatif dan yang hanya menimbulkan distraksi. Dengan demikian, teknologi tidak lagi menjadi hambatan, melainkan sarana yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Penguatan Peran Guru dan Orang Tua

Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam membentuk sikap bijak siswa terhadap teknologi. Guru berfungsi sebagai teladan dalam memanfaatkan media digital secara produktif, misalnya dengan menghadirkan aplikasi pembelajaran atau sumber belajar daring yang relevan. Sementara itu, orang tua dapat memberikan kontrol dan dukungan di rumah, sehingga siswa terbiasa menggunakan teknologi untuk hal-hal positif. Kolaborasi antara guru dan orang tua akan menciptakan ekosistem belajar yang selaras, di mana teknologi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran bahasa Arab.

Pemanfaatan Teknologi secara Kreatif dan Produktif

Selain diawasi dan dibimbing, teknologi juga perlu diarahkan agar dimanfaatkan secara kreatif dalam pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, atau platform daring yang mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi. Siswa juga dapat diajak memproduksi konten sederhana, misalnya video kosakata harian atau poster digital berbahasa Arab, sehingga teknologi digunakan bukan hanya untuk konsumsi hiburan, melainkan juga sebagai sarana produktif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Dengan cara ini, teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, tetapi juga medium inovatif yang menumbuhkan minat serta motivasi belajar.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa menggabungkan kebiasaan belajar, hafalan, dan latihan mufradat memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, pendekatan ini juga membantu memperbaiki kondisi belajar yang selama ini terlalu fokus pada hafalan yang kaku dan ujian. Dengan model integratif ini, penelitian ini memberikan pembelajaran baru dalam bidang pendidikan bahasa Arab, karena menekankan keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mendorong komunikasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya tergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kebiasaan berbahasa, ketertiban dalam hafalan, serta kesempatan untuk latihan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar strategi integratif diterapkan lebih luas dalam pembelajaran, melalui pemberian media kosakata dan aktivitas komunikatif yang berkelanjutan. Selain itu, strategi ini perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk eksperimen kuasi atau longitudinal untuk mengevaluasi dampaknya jangka panjang terhadap kemampuan komunikatif siswa. Di samping itu, penggunaan inovasi teknologi digital seperti gamifikasi, aplikasi interaktif, dan augmented reality juga direkomendasikan untuk menguji efektivitas model integratif ini terhadap generasi pembelajar masa kini, sehingga hasilnya dapat memperkaya teori dan praktik pembelajaran bahasa Arab di Indonesia maupun di tingkat global.

Referensi

- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R., & Abadi, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Badrud Dujah, N. I. (2024). Pembiasaan Mufradat Pagi dalam Melatih Kemampuan Bilingual (Indonesia, Arab) pada MI Miftahul Huda Ngadireso Poncokusumo Malang. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 102–110. <https://doi.org/10.58518/awwalayah.v7i2.1450>
- Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition 2nd Edition*. Oxford University Press.
- Fadhallah. (2021). *WAWANCARA*. UNJ PRESS.
- Haris, M. (2025). *Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Kelas Bahasa Arab (Studi Tindakan Pada Mahasiswa Tingkat Lanjutan)*. 5.
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1(2012), 12–21.
- Ismail, F. Z., Yusof, N. H., Fathy, M., Abdelgelil, M., Kamaruddin, K., Omar, N., & Noor, M. N. M. (2023). Metacognitive Approach to Enhance Quranic Murajaah for Huffaz. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(2), 1181–1188.
- Jack Croft Richards, & Richard W. Schmidt. (2002). Longman Dictionary of Language Teaching. In *Longman Publishing Group* (Vol. 3, hal. 500–595).

- Khasanah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 39–54. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Krashen, S. D. (1988). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=GXczlAEACAAJ>
- Latief, A. (2023). PERANAN PENTINGNYALINGKUNGAN BELAJAR BAGI ANAK. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61–66.
- Oktapiyanti, O., Eka Setiadi, A., & Didik Kurniawan, A. (2021). Perbandingan Pembelajaran Role Playing dan Pembelajaran Make - a Match terhadap Aspek Afektif Siswa di SMP Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 7(2 SE-Articles), 100–105. <https://doi.org/10.21831/jpms.v7i2.29215>
- Rahmah, P. (2025). Eksplorasi Penggunaan Bahasa Arab Klasik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern: Tantangan dan Peluang. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(1 SE-Articles), 17–36. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.1.17-36>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Riskasari, A. (2017). *Pembelajaran mufradat kosa kata bahasa arab dengan menggunakan media word wall (studi eksperimen SMK Muhammadiyah 2 lendah kelas X)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Rivai, A., Lundeto, A., Ponny, M. R., & Piliang, I. P. (2021). Pembiasaan Berbahasa Arab Melalui Lingkungan Berbahasa Di Pondok Pesantren Assalam Manado. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 3(2), 19–26.
- Shen, J. (2021). A Review of the Effectiveness of Foreign Language Enjoyment and Foreign Language Classroom Anxiety on Learners' Engagement and Attainment. *Frontiers in Psychology*, September. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.749284>
- SUSANTI, A. (2024). PENGARUH METODE MUROJA'AH TERHADAP KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI TPA BANDAR LAMPUNG. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(3 SE-), 159–166. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3274>
- Suwartia, S., Ramadani, Y., Fajri, A., Syaiful, S., & Maison, M. (2023). Analisis Berpikir Reflektif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Taksonomi Bloom Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.990>
- Wan Daud, W. A. A., Ghani, M. T. A., Rahman, A. A., Bin Mohamad Yusof, M. A., & Amiruddin, A. Z. (2021). ARabic-Kafa: Design and development of educational material for Arabic vocabulary with augmented reality technology. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 1760–1772. <https://doi.org/10.52462/jlls.128>
- Yuliana Sari, Imei Wulandari, Efridayanti Gulo, Rama Yani Pakpahan, & Rifdah Syabani Nasution. (2025). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Penguasaan

Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Kelas D Pendidikan Bahasa Inggris Stambuk 2023 Universitas Negeri Medan. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 162–174. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1759>